

***Improving Learning Outcomes of Mathematics Operations Counting Integers with the STAD Cooperative Learning Model Class V SD Negeri Bintoro 07 Demak Regency***

**Slamet Widodo**

SD Negeri Bintoro 07  
slamet.widodo6969@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

**Abstract**

*This study aims to determine the increase in learning activities through the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Model in the Basic Competence of Performing Integer Operations for Class V SD Negeri Bintoro 07 1. This research is a classroom action research which was carried out for 2 cycles. The research subjects were 21 students of fifth grade elementary school. Data was collected by means of participatory observation, and documentation. Data analysis was carried out with quantitative and qualitative data. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an increase in student learning activities through the application of the Cooperative Model Type of STAD. Learning activities in general have increased in cycle I and cycle II. Before using the STAD Cooperative Model, the students' learning completeness was only 52% (11 students), after using the STAD Cooperative Model the students' learning completeness increased, in the first cycle it was 62% (15 students) and became 90% (19 students) in the first cycle. cycle II. The improvement of learning cycle I was carried out on Wednesday, October 6, 2021, and cycle II on Tuesday, October 12, 2021. From the results of the study, it can be concluded that the use of the STAD Type Cooperative Learning can improve students' understanding and learning outcomes.*

**Keywords:** Cooperative, Student Teams Achievement Division (STAD), Mathematics Learning.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar melalui penerapan Model Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Kompetensi Dasar Melakukan Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas V SD Negeri Bintoro 07. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD sebanyak 21 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan data data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan Model Cooperative Tipe STAD. Aktivitas belajar secara umum mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Sebelum menggunakan Model Cooperative Tipe STAD hasil ketuntasan belajar siswa hanya 52% (11 siswa), setelah menggunakan Model Cooperatif Tipe STAD hasil ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 62% (15 siswa) dan menjadi 90% (19 siswa) pada siklus II. Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 6 Oktober 2021, dan siklus II pada hari Selasa, tanggal 12 Oktober 2021. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa penggunaan Model Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Cooperative, Student Teams Achievement Division (STAD), Pembelajaran Matematika.

---



## **PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu dasar penguasaan ilmu dan teknologi, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya. Salah satu ciri utama matematika adalah penggunaan simbol-simbol. Untuk menyatakan sesuatu misalnya menyatakan suatu fakta, konsep operasi ataupun prinsip/aturan. Dengan simbol-simbol yang terkandung didalamnya itu sehingga mampulah matematika bertindak sebagai bahan keilmuan. Penguasaan matematika harus lebih mengarah pada pemahaman matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua hal yang mendukung arah penguasaan matematika untuk anak didik sekarang ini, yaitu: (1) Matematika diperlukan sebagai alat bantu untuk memahami terjadinya peristiwa-peristiwa alam dan sosial, (2) Matematika telah memiliki semua kegiatan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan profesional ( Abdullah, 2008).

Jenning dan Dunne (dalam Abdullah, 2008) mengatakan bahwa, pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa-siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan sendiri ide-ide matematika, sehingga anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan menentukan tercapainya tujuan pengajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, model yang tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai (Abdullah, 2008).

Berbagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya untuk membantu siswa agar mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Terdapat beberapa penelitian yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik diterapkan di kelas.

Dari hasil yang di dapatkan pada tahun pelajaran 2020/2021 bahwa nilai matematika peserta didik kelas V SD masih dibawa KKM yang telah ditentukan, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas tes awal yaitu 59,65. Karena metode dan teknik yang digunakan cenderung monoton kepada murid, dimana guru aktif menyampaikan informasi dan murid pasif menerima. Kesempatan bagi murid untuk melakukan refleksi melalui interaksi antara murid dengan murid, dan murid dengan guru kurang dikembangkan. Diduga salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Dengan menggunakan model pembelajaran STAD, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya pada materi operasi hitung biangan bulat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah sebagai berikut :”Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat siswa kelas V SD Negeri Bintoro 07 Kecamatan Demak Kabupaten Demak ?.”

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung biangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa : Hasil belajar siswa meningkat khususnya pada materi operasi hitung bilangan bulat karena menjadikan matematika sebagai aktivitas sehari-hari dan tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan.
2. Bagi guru : Sebagai masukan, strategi dan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Bagi sekolah : Sebagai bahan pertimbangan agar model pembelajaran ini diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas pada semua bidang studi, mengingat model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sejalan dengan KTSP.
4. Bagi Institusi Pendidikan : Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ternyata bisa meningkatkan hasil belajar siswa dan bisa diterapkan dalam semua bidang studi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD sejalan dengan KTSP.

## **METODE**

### **Subjek**

Penelitian tindakan kelas ( PTK ) yang berupa perbaikan pembelajaran ini mengambil sampel kelas V SD Negeri Bintoro 07 Demak tahun pelajaran 2020/2021. Siswa tersebut berjumlah 21 Siswa terdiri 11 laki-laki dan 10 perempuan.

### **Tempat Penelitian**

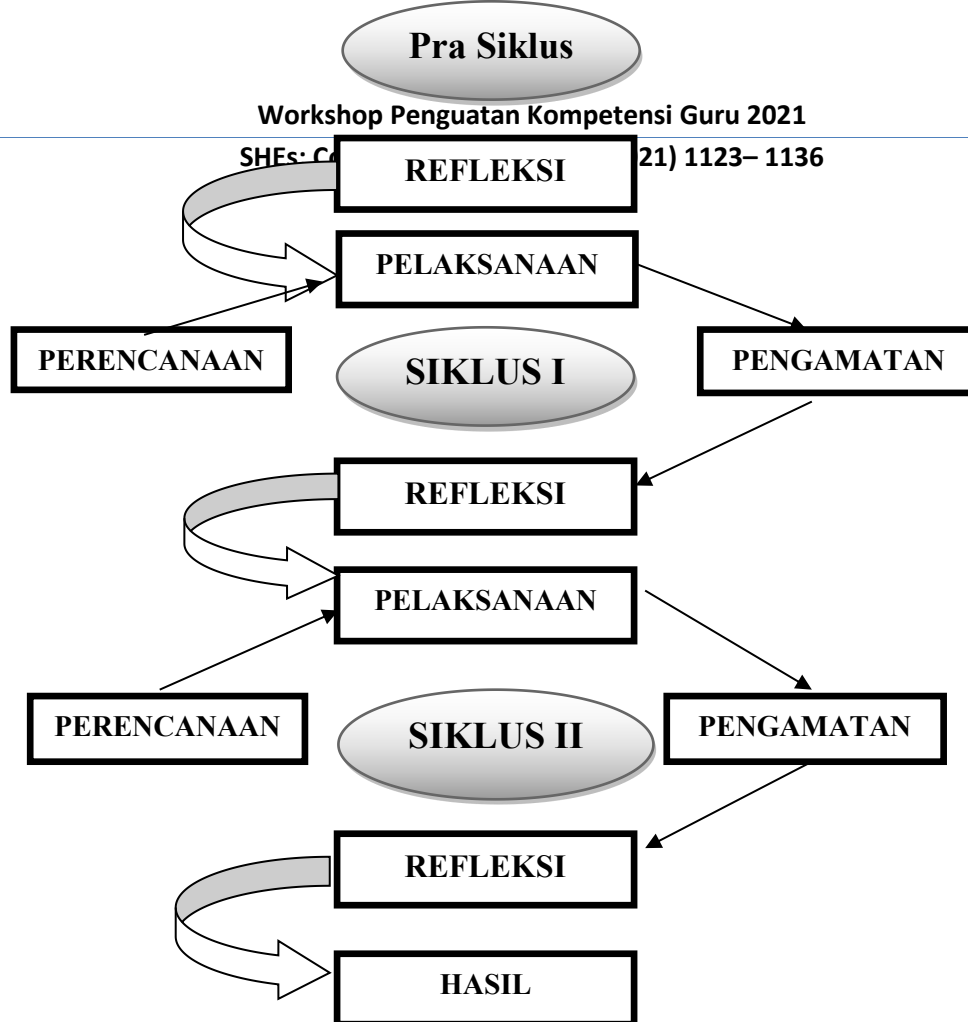
Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Bintoro 07 Kecamatan Demak Kabupaten Demak dengan subjek penelitian adalah Siswa kelas V dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari : laki-laki 11 orang dan perempuan 10 orang pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ( PTK ) ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2021 jadwal pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Pra siklus pada hari Selasa, tanggal 28 September 2021
2. Siklus I pada hari Rabu, tanggal 6 Oktober 2021
3. Siklus II pada hari Selasa, tanggal 12 Oktober 2021

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dibagi dalam dua siklus dengan empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Jika pada siklus I dirasa sudah maka tidak perlu dilakukan Perbaikan pembelajaran Siklus 2, jika belum maka diadakan tidak lanjut ke siklus 2 untuk jelasnya dapat di amati pada gambar grafik desain Perbaikan Pembelajaran yaitu :



**Gambar 1 Alur PTK menurut John Elliot**

Hal-hal yang ingin dikumpulkan sebagai data dasar yang selanjutnya dianalisis adalah:

1. Faktor input : Melihat kehadiran, kerjasama siswa, keaktifan siswa serta kemampuan siswa dalam menjawab soal pada materi operasi hitung biangan bulat dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Faktor Proses : Melihat bagaimana proses belajar mengajar melalui model pembelajaran tipe STAD baik itu interaksi antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya, mengecek pemahaman mengenai materi yang telah diberikan dan memberikan pertanyaan berupa soal-soal pada akhir pertemuan mengenai materi yang telah diberikan dan dijawab oleh siswa serta adanya umpan balik agar siswa benar-benar mengerti dan memahami apa yang telah dipelajari dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Faktor Output : Melihat bagaimana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperatipe STAD pada pelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap siklus yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data mengenai tingkat hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran setelah diadakan tindakan, dikumpulkan dengan menggunakan tes pada akhir setiap siklus dalam bentuk ulangan harian.
2. Data mengenai proses belajar mengajar dalam hal kehadiran dan keaktifan siswa untuk tiap pertemuan diambil dengan menggunakan lembar observasi.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskripsi yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi, nilai minimum, dan maksimum yang diperoleh dari setiap siklus.

Adapun untuk keperluan analisis penguasaan siswa digunakan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal ) yaitu 65.

Untuk menganalisis data hasil observasi digunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Kriteria penilaian pada data observasi yaitu kehadiran, menanggapi pertanyaan guru, pertanyaan teman, mengajukan pertanyaan, kerjasama dengan kelompok, membuat kesimpulan, dan mengumpulkan tugas.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Bintoro 07 Kecamatan Demak Kabupaten Demak, terhadap bahan ajar setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, baik ditinjau dari hasil tes setiap akhir siklus maupun dari data hasil observasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian tindakan ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Kedua siklus ini merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I.

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Untuk dapat mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas V SD maka sebelumnya diberikan tes awal dan hasilnya dijadikan sebagai skor dasar. Setelah itu barulah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Secara rinci kedua siklus tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Siklus I

Sesuai dengan kriteria penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), maka pelaksanaan siklus I ini dibagi 4 tahap yaitu:

- a. perencanaan tindakan atau rancangan tindakan (planning)
- b. pelaksanaan tindakan (acting)
- c. observasi dan evaluasi dan
- d. refleksi (reflecting)

Setelah tahap planning dan acting dilaksanakan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

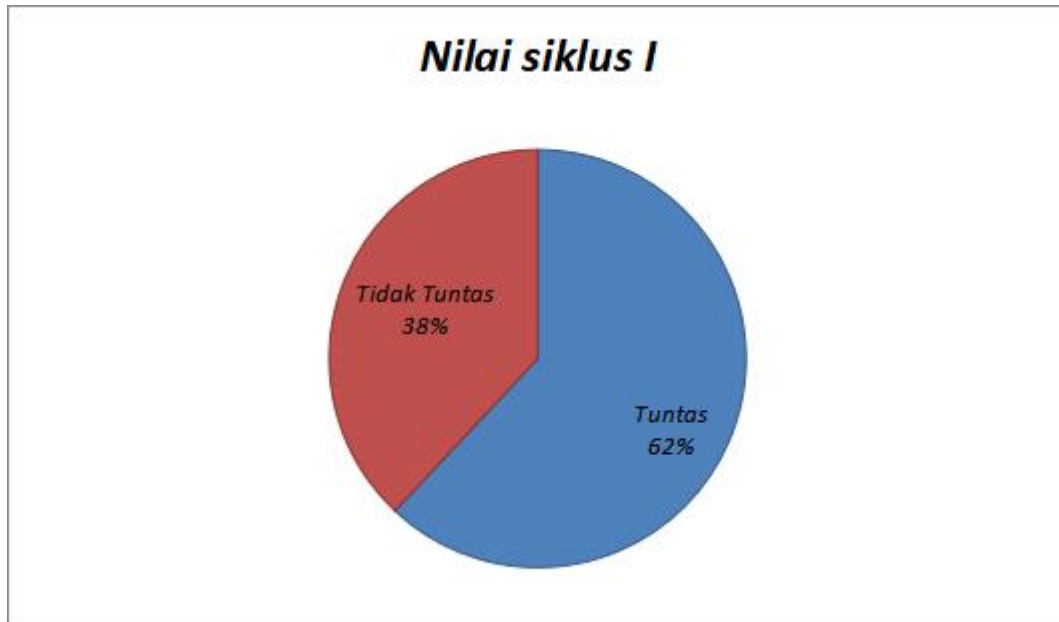
**Tabel 1 : Hasil Siklus I**

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
< 65	Tidak tercapai	6	28
= 65	Tercapai	5	24
> 65	Melampaui	10	48
	Jumlah	21	100

Evaluasi selanjutnya dilaksanakan pada akhir siklus I dengan memberikan tes tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diperoleh selama siklus I berlangsung.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti merefleksikan diri dan melihat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan apakah berhasil atau tidak. Adapun hal-hal yang sudah baik agar tetap dipertahankan sedangkan yang belum berhasil ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.

Dari kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I diperoleh nilai ketuntasan sebagai berikut : .



Gambar 2. prosentase nilai ketuntasan siklus I

SIKLUS II

1. Tahap perencanaan

Dari hasil kajian refleksi siklus I, peneliti dan supervisor II mendiskusikan tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus II. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah kurikulum SD kelas V pada mata pelajaran matematika.
- b. Membuat model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Menyiapkan media / alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Menyiapkan pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk kerja kelompok, dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD.
- e. Membuat soal-soal yang disusun berdasarkan materi –materi yang telah diajarkan.

2. Tahap tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar dan mengimplementasikan soal-soal yang telah dipersiapkan, baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun pada pemberian tugas kurikuler.

Hasil observasi setelah tahap perencanaan dan tahap tindakan dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Lembar observasi siklus I

No.	Nama Kelompok	Proses bekrja			Hasil karya			Demonstrasi				Skor	Nilai
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	4		
1.	Kelompok I	√				√			√			5	50
2.	Kelompok II			√			√		√			8	80
3.	Kelompok III		√			√				√		7	70
4.	Kelompok IV		√		√				√			5	50

**Tabel 3. Nilai siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahamad Sunaryo	60	65		✓
2	Ahmad Khanafi	65	65	✓	
3	Ahmad Gunawan	80	65	✓	
4	Ainy Sofia Rohmah	60	65		✓
5	Anni Rohmawati	75	65	✓	
6	Amriatus Sifa	80	65	✓	
7	Ari Setiawan	85	65	✓	
8	Divia Nurul Riza	80	65	✓	
9	Dwi Agung Edi Kusyanto	80	65	✓	
10	Eka Diana Sari	70	65	✓	
11	Eni Faidatul Mukharomah	75	65	✓	
12	Fitri Arum Lestari	85	65	✓	
13	Indah Nawang Wulan	75	65	✓	
14	Lintang Duta Pamungkas	80	65	✓	
15	Moh Khoirul Khanafi	75	65	✓	
16	Muhammad Alfariqi	70	65	✓	
17	Muhammad Arif Maulana Aji	80	65	✓	
18	Muhammad Mufid	85	65	✓	
19	Muhammad Toha Muzaki	65	65	✓	
20	Murdiyono	65	65	✓	
21	Nazilatul Hikmah	80	65	✓	
Jumlah		1570		19	2
Skor Maksimal		2100		21	21
Rata-rata Kelas		74.8		90%	10%

### 3. Tahap observasi dan Evaluasi

Pada tahap penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi. Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data hasil observasi yang meliputi kehadiran siswa, kerjasama, keaktifan siswa baik dalam bertanya atau memberi tanggapan, menjawab pertanyaan guru atau teman, mengerjakan tugas, tampil menyelesaikan soal latihan di papan tulis dengan benar, siswa yang melakukan kegiatan diluar proses belajar mengajar, siswa yang memerlukan bimbingan dalam mengerjakan soal, siswa yang meminta untuk dijelaskan kembali konsep yang telah dibahas dan kerjasama dengan kelompoknya.



Tabel 4. Lembar Observasi Guru siklus I

No.	Aspek observasi yang di	di	Kemunculan		
1	Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran	Dipersiapkan	Sebagian	Tidak dipersiapkan	
2	Guru melakukan apersepsi	Ada	Tidak		
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Ada	Tidak		
4	Guru melakukan penggalan pengetahuan siswa	Ada	Tidak		
5	Pembelajaran berhubungan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	
6	Mengarahkan siswa agar aktif dalam pembelajaran	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	
7	Perhatian terhadap siswa	Seluruhnya	Sebagian	Tidak	
8	Suasana pembelajaran	Menyenangkan	Tegang	Membosankan	
9	Menanggapi pertanyaan dan respon siswa	Seluruhnya	Sebagian	Tidak	
10	Penggunaan alat peraga untuk diskusi	Ada	Tidak		
11	Penjelasan prosedur pengerjaan soal secara kelompok	Ada	Tidak		
12	Pengelolaan kelas	Baik	Sedang	Kurang	
13	Bahasa yang digunakan guru	Jelas	Kurang	Tidak jelas	
14	Kegiatan pementapan	Soal evaluasi	Ringkasan	PR	

Evaluasi selanjutnya dilaksanakan pada akhir siklus II dengan memberikan tes tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diperoleh selama siklus II berlangsung.

#### 4. Tahap Refleksi

Peneliti dan teman sejawat mengadakan refleksi perbaikan pembelajaran siklus I, mengonsultasikan pembimbing untuk mengkaji semua temuan pada siklus I di jadikan dasar untuk menyusun dan melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

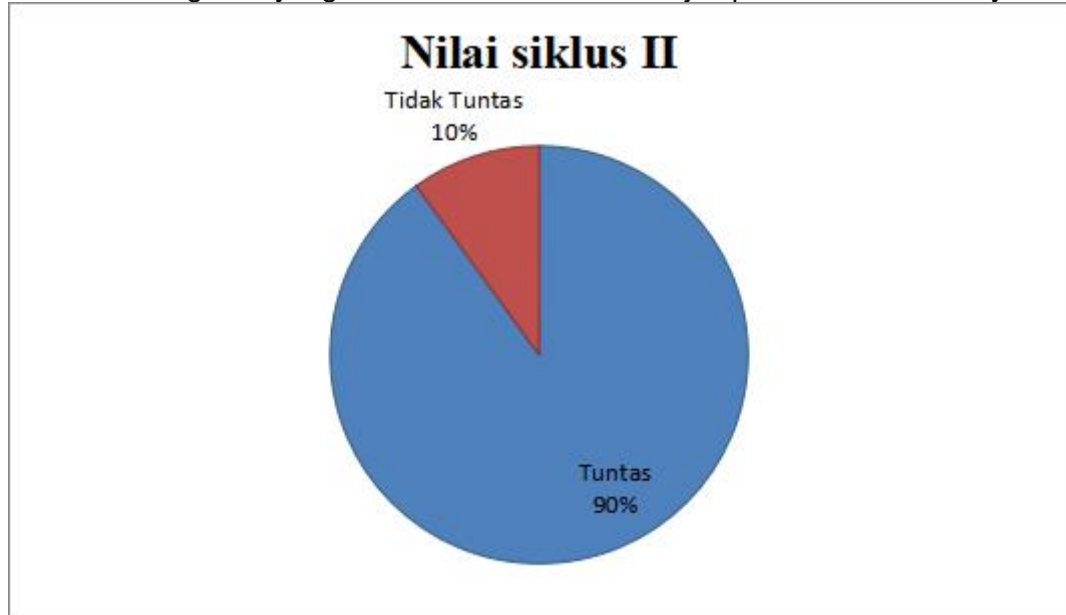
Berdasarkan hasil refleksi pada proses pembelajaran maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yaitu :

- 1) Guru harus pandai mengondisikan kelas ke dalam suasana kelas ke dalam suasana yang kondusif.
- 2) Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- 3) Guru harus menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai tujuan pembelajaran.



4) Pengaturan kelas yang tepat.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti merefleksikan diri dan melihat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan apakah berhasil atau tidak. Adapun hal-hal yang sudah baik agar tetap dipertahankan sedangkan yang belum berhasil ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.



Gambar 3. prosentase nilai ketuntasan siklus II

### Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

#### Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal Siklus

Tes awal yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Tes awal ini akan dijadikan acuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan metode pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Tabel 5. Hasil belajar siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<65	Tidak tercapai	10	48
= 65	Tercapai	4	19
>65	Melampaui	7	33
Jumlah		21	100

Pada tabel 5. terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menunjukkan bahwa dari 3 kategori yang ada, kategori tidak tercapai terdapat 16 % , yang frekuensinya melampaui sekitar 48 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1.

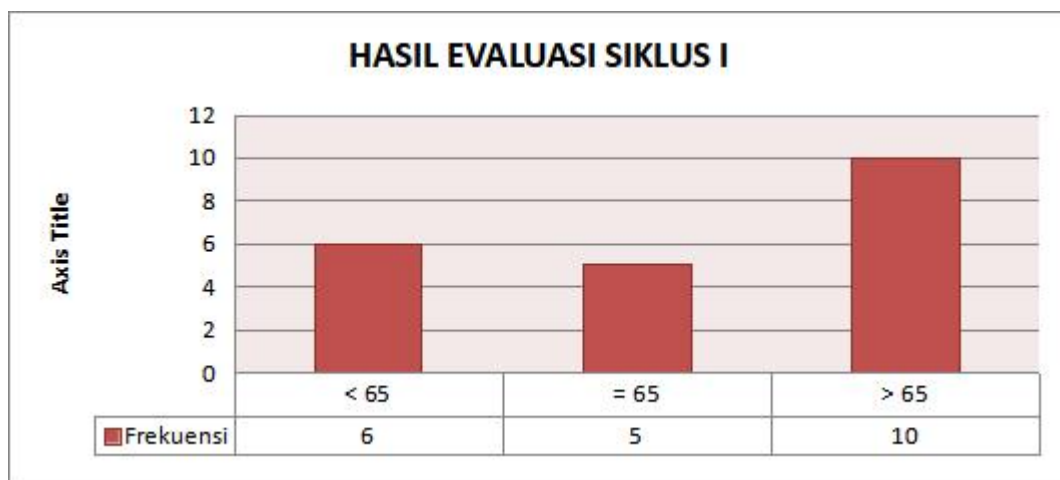
#### Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus I

Hasil analisis statistik deskriptif pada skor hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Bintoro 07 setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<65	Tidak tercapai	6	28
= 65	Tercapai	5	24
>65	Melampaui	10	48
Jumlah		21	100

Dari tabel 6. terlihat bahwa hasil belajar siswa bervariasi dan pada umumnya kemampuan hasil belajar siswa sudah meningkat yang pada awal siklus ke siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Grafik Hasil Evaluasi Siklus I**

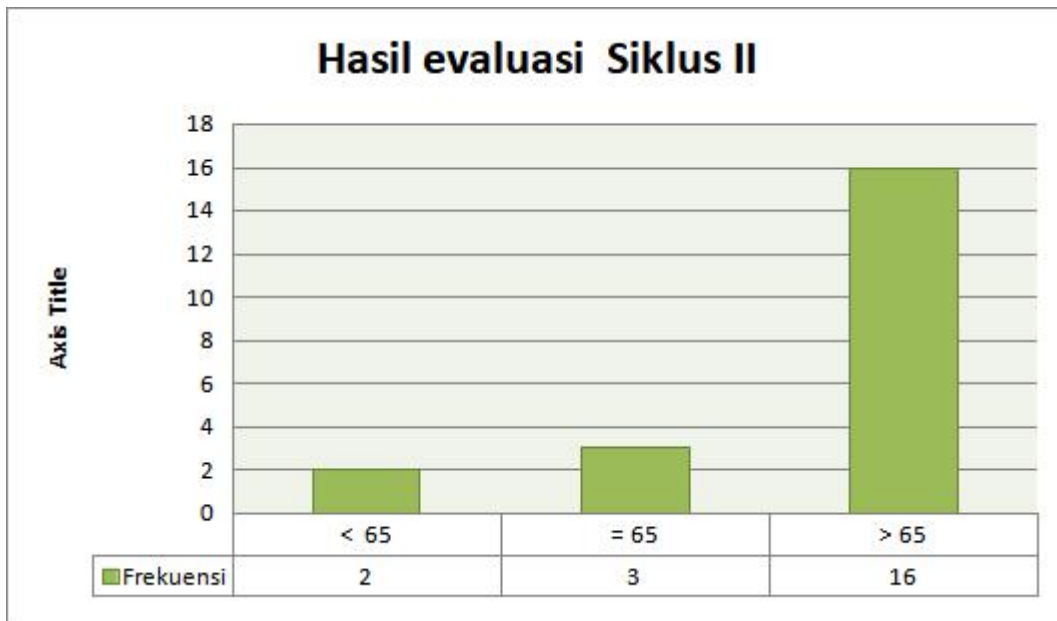
#### Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus II

Hasil analisis statistik deskriptif pada skor hasil belajar siswa kelas V SD Kecamatan Demak setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap materi operasi hitung bilangan bulat campuran mengalami peningkatan dibanding pada siklus I yang rata-rata skornya 68,00 menjadi 79,20 pada siklus II.

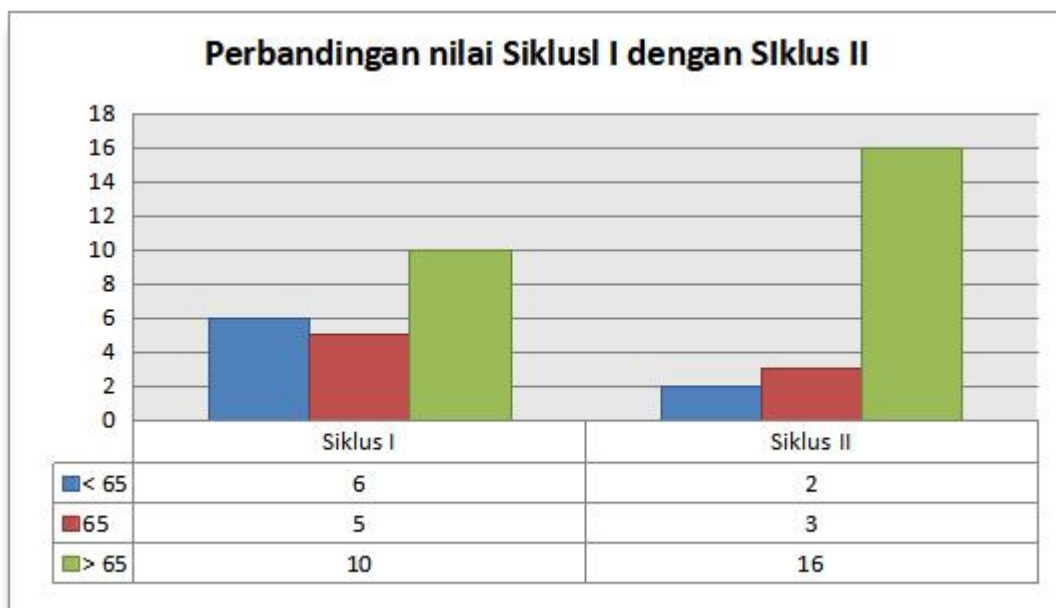
**Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<65	Tidak tercapai	2	10
= 65	Tercapai	3	14
>65	Melampaui	16	76
Jumlah		21	100

Dari tabel 7. terlihat bahwa hasil belajar siswa bervariasi dan pada umumnya kemampuan hasil belajar siswa lebih meningkat lagi dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.5



Gambar 5. Grafik Tingkat Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus II



Gambar 6. Grafik Perbandingan Tingkat Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus I dan Siklus II  
 Analisis Kualitatif

Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

a. Reflaksi pra siklus

Pada pelaksanaan pra siklus minat dan aktivitas siswa belum tampak, hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat dengan metode ceramah bervariasi dan diskusi belum bisa mencapai target yang diinginkan. Maka Peneliti dan Teman Sejawat menganalisis dan menobsevasi kegiatan pra siklus untuk mencari maslah dan memecahkan masalah pembelajaran yang muncul pada pra siklus.

Dari hasil analisis dan observasi kegiatan pembelajaran siklus satu, peneliti dengan bantuan teman sejawat memutuskan untuk menggunakan metode Cooperative Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar Siswa dalam pemahaman materi operasi hitung bilangan bulat.

b. Refleksi siklus I

Siklus I terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan materi operasi hitung bilangan bulat biasa. Materi disajikan diawali dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan keadaan sekitar, kemudian menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar agar siswa mengetahui apa yang ingin dicapai pada materi tersebut. Setelah itu penulis menjelaskan materi secara singkat dan mengaitkannya dengan contoh benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dan mengelompokkan siswa dan membagikan LKS untuk setiap kelompok. Kemudian setelah itu diberikan kuis dan dikerjakan secara individu, kemudian evaluasi ..

Pada siklus I ini apa yang ingin dicapai oleh peneliti telah tercapai, misalnya meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa terhadap matematika, tapi masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus II antara lain :

1. Pada siklus I siswa dikelompokkan menurut absen, ternyata nilainya tidak optimal sehingga pada siklus II pengelompokan diubah berdasarkan hasil tes siklus I. Siswa tetap dibagi dalam 4 kelompok dan pada setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah.
2. Pada siklus I beberapa siswa belum menguasai cara menyamakan penyebut dengan KPK dan pecahan senilai, sehingga pada siklus II materi itulah yang akan mendapat penekanan.

c. Refleksi siklus II

Siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan materi operasi hitung bilangan bulat campuran dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Pada siklus ini penulis menekankan hal-hal yang perlu diperbaiki seperti cara menyamakan penyebut dengan menggunakan KPK dan pecahan senilai, kemudian penulis menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar agar siswa mengetahui apa yang ingin dicapai pada materi tersebut.

Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan materi disajikan diawali dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, kemudian menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar agar siswa mengetahui apa yang ingin dicapai pada materi tersebut. Setelah itu penulis menjelaskan materi secara singkat dan mengaitkannya dengan contoh benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dan mengelompokkan siswa dan membagikan LKS untuk setiap kelompok. Kemudian setelah itu diberikan kuis dan dikerjakan secara individu, kemudian evaluasi, menyimpulkan materi, memberikan penguatan .

Pada siklus II ini, pada umumnya siswa lebih bersemangat lagi dengan model pembelajaran dengan cara berkelompok sehingga siswa dapat saling berdiskusi dan bertukar pikiran dalam memahami materi dan memecahkan atau menyelesaikan soal matematika.

Pada siklus II ini apa yang ingin dicapai oleh peneliti tercapai. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa.

**1. Perubahan Sikap Siswa**

Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, tercatat pula sejumlah perubahan sikap yang terjadi pada siswa. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif dan dicatat oleh peneliti dalam lembar observasi tiap siklus. Adapun perubahan-perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pada pra siklus aktivitas Siswa belum nampak.
2. Pada pras siklus minat belajar Siswa kurang.
3. Pada siklus I kehadiran siswa sudah bagus begitu juga pada siklus II.

4. Pada siklus I siswa masih malu-malu dalam bertanya kepada guru tentang masalah yang terkait dengan apa yang disajikan guru sedangkan pada siklus II siswa sudah berani untuk bertanya guru tentang masalah yang terkait dengan apa yang disajikan guru.
5. Pada siklus I interaksi siswa dengan sumber belajar/media sudah baik sedangkan pada siklus II interaksi siswa dengan sumber belajar/media jauh lebih baik dari siklus I.
6. Pada siklus I semua siswa aktif melakukan kegiatan fisik dan mental (berpikir), begitu juga pada siklus II.
7. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat, itu dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I 68,00 menjadi 79,00 pada siklus II.

Uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini sesuai dengan Davidson (dalam Nurasma, 2006: 26) kelebihan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut.:

- Meningkatkan kecakapan individu
- Meningkatkan kecakapan kelompok
- Meningkatkan komitmen
- Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya
- Tidak bersifat kompetitif
- Tidak memiliki rasa dendam

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di SD Negeri Bintoro 07 siswa kelas V pada materi operasi hitung bilangan bulat dengan model pembelajaran Cooperative tipe STAD maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan penggunaan model belajar tipe STAD siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan..
2. Peningkatan kualitas pembelajaran dalam materi operasi hitung bilangan bulat siswa dapat dilakukan dengan mengajak siswa melakukan diskusi dalam menyelesaikan soal-soal latihan.

Adapun saran-saran yang penulis ajukan setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, diharapkan guru mata pelajaran matematika menerapkan metode mengajar yang mudah diterima oleh siswa.
2. Diharapkan kepada guru mata pelajaran matematika dalam memberikan soal-soal latihan kepada siswa, hendaknya soal-soal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa bahwa matematika itu memang sangat penting dalam kehidupan mereka.
3. Kepada pihak sekolah agar memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Khusus untuk buku-buku yang berkaitan dengan matematika lebih diperhatikan lagi, demikian pula pengadaan alat peraga yang sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran matematika.
4. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) merupakan indikator kesuksesan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), untuk itu banyak cara dalam mengeksplorasi potensi pemecahan pembelajaran. Pemilihan media, metode, dan pendekatan yang tepat sasaran menjadi kunci keberhasilan dalam pencapaian

target hasil belajar siswa. Untuk itu kita harus senantiasa mengembangkan potensi diri dalam memecahkan berbagai masalah pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achievement Devision (STAD) diakses tanggal 20 Oktober 2021 dari :  
<http://wargashare.blogspot.com/2012/09/pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif.html>
- Aderusliana (2003). Teori Belajar diakses tanggal 20 oktober 2021 dari :  
<http://blogs.unpad.ac.id/aderusliana> Teori Belajar,(online), diakses 21 Juli 2008.
- Antonius Cahya Prihandaka (2006). Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Eman Suherman, dkk. (1992). Strategi Belajar Mengajar Matematika. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul (2015) Cooperative learning. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran. Bandung : Kencana.
- Soedjadi. (2000). Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta. Dirjen Perguruan Tinggi Depdiknas.
- Wahyusuryaningsi (2008) diakses tanggal 20 Oktober 2021 dari :  
<http://luar.sekolah.blogspot.com>,(online),
- Wargashare. (2012) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams
- Wulandri, D (2021) Workshop Matematika Unidra. Di akses tanggal 21 Oktober 2021 dari :  
<http://mtk2012unindra.blogspot.com/2012/10/definisi-model-pembelajaran-menurut.html>